

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban menerbitkan laporan keuangan secara benar, sehingga informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh *Stakeholder* dan *Shareholder* untuk kepentingan pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang telah diterbitkan perlu dianalisis untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam pada laporan keuangan sehingga dapat dideteksi kebenarannya.

Laporan keuangan merupakan gambaran dari hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang kurang baik dalam kinerjanya bisa saja melakukan dengan sengaja kecurangan laporan keuangan yang dikeluarkan. Ada banyak cara untuk menganalisis kebenaran laporan keuangan, antara lain dengan cara menganalisis rasio – rasio keuangan.

Secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*), dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*), fakta bersifat material (*material fact*), dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*), dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi, pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*), dan yang merugikan (*detriment*) (Badan Pengawa Keuangan, 2008).

Terdapat banyak kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, sehingga American Institute Certified Public Accountant (AICPA) memberikan solusi dengan menerbitkan Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement*

Audit pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan dari Cressey (1953) (Skousen, 2008).

Banyak kasus yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang mendapat status wajar tanpa pengecualian (WTP) ternyata terbukti melakukan kecurangan. Kasus besar pada tahun 2002 yaitu Enron suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen. Manajemen Enron memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar USD 600,000,000 saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan Investor. Akibat dari skandal tersebut utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut (Tuanakotta, 2006).

Hal serupa dilakukan oleh WorldCom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000. Perusahaan berusaha berkamufase dengan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Worldcom bangkrut dimana saham senilai USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Tuanakotta, 2006).

Dalam dunia elektronik perusahaan Toshiba juga telah memalsukan laporan keuangan. Toshiba telah melebih-lebihkan pendapatan perusahaan yang dilakukan oleh petinggi perusahaan. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan

mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per maret 2014. Ditahun 2014-2015, Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dollar AS (m.cnnindonesia.com: diakses 30-03-2016).

Adapun isu kecurangan juga berkembang di Indonesia, seperti pada PT. Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan tahun 2005, perusahaan mengumumkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 6,90 miliar, namun setelah hasil audit diteliti perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar kerugian ini terjadi karena PT. Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pada pihak ketiga. Dalam laporan keuangan tersebut pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan (scribd.com: diakses 22-04-2016)

Kasus lainnya menimpa salah satu perusahaan BUMN, yaitu PT Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi yang sudah menjadi perusahaan publik sejak 2001 di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya). Manajemen PT Kimia Farma mengelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 36.000.000.000,- (seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis Rp 132.000.000.000,-). Hal tersebut sangat merugikan Investor dan juga Bappepam. Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Tuanakotta, 2006).

Adapun kasus yang terjadi di dunia perbankan Indonesia. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Century dianggap menyesatkan karena ternyata terdapat banyak kesalahan material. Selain itu terdapat kasus laporan ganda dari Bank Lippo yang memanipulasi laporan keuangannya agar bisa mendapatkan rekapitulasi dari pemerintah. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Anwar Nasution mengatakan banyak kantor akuntan publik yang asal – asalan

membuat laporan audit. Banyak pekerjaan kantor akuntan publik yang hanya sebagai pembenar penyimpangan yang dilakukan kliennya (Supriono, 2006).

Kasus terbaru yaitu kasus yang terjadi sejak awal triwulan kedua 2017 di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akutansi di salah satu lini usahanya di Italia. Relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sejak lama yaitu sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. Modus kecurangan yang dilakukan British Telecom yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan (wartaekonomi.co.id: diakses 10-06-2018).

Penelitian terkait deteksi kecurangan pelaporan keuangan perlu dikembangkan, sehingga secara empiris dapat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi.

Skousen., dkk (2008) menjelaskan tentang efektifitas dari *fraud triangle* dan SAS no. 99 dalam mendeteksi dan memprediksi penipuan laporan keuangan di *the Securities and Exchange Commission's (SEC)* di Amerika. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan..

Sukirman dan Maylia (2013) yang meneliti kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan hasil bahwa faktor–faktor *fraud triangle* yang dituangkan dalam beberapa variabel tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan

keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *financial stability* (*ACHANGE*), *external pressure* (*LEV*), *financial target* (*ROA*) dan *nature of industry* (*RECEIVABLE*) tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraud* yaitu *audit report* yang merupakan proksi dari rasionalisasi.

Adapun penelitian Laila dan Marfuah (2015) dengan menggunakan Model Beneish sebagai penentu perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* dapat menjelaskan beberapa faktor yang dapat membuktikan terjadinya *fraud*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *financial stability* (*ACHANGE*) dan *external pressure* (*LEVERAGE*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *effective monitoring* (*IND*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *personal financial need* (*OSHIP*), *financial target* (*ROA*), *nature of industry* (*RECEIVABLE*) dan *rationalization* (*AUDCHANGE*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Kusumuwardhani (2012) mengambil sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *financial stability* (*ACHANGE*), *personal financial need* (*OSHIP*), dan *ineffective monitoring* (*BDOUT*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Munawaroh (2015) menguji dan menganalisis elemen *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hanya variabel target keuangan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan

kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Melihat hasil penelitian diatas yang tidak konsisten dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merujuk penelitian Laila dan Marfuah (2015) yaitu terkait dengan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu dengan melihat adanya pengaruh antara *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, dengan menggunakan beberapa proksi variabel yang terdiri dari *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.

Hal yang membedakan dari penelitian Laila dan Marfuah adalah dengan mengambil sampel perusahaan yang terkena *fraud* menurut *press relase* Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Selain itu variabel rasionalisasi pada penelitian Laila dan Marfuah hanya menggunakan proksi pergantian audit, sedangkan dalam penelitian ini akan menambahkan proksi laporan audit dan total akrual / total aset.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam melakukan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
3. Apakah *ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *financial stability* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *rationalization* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai *fraudtriangle* dan kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam menentukan keputusan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *fraud*.

2. Bagi Investor

Investor pasti tidak menginginkan kesalahan dalam menanamkan modal, sehingga informasi adanya *fraud* dalam perusahaan ini dapat menjadi peringatan agar investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap kreditur yang akan memberikan kredit kepada perusahaan yang ingin mengajukan kredit. Pihak kreditur diharapkan bisa lebih jeli melihat kinerja perusahaan tersebut, sehingga pihak kreditur tidak mengalami kerugian.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kecurangan laporan keuangan.